

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA**

Ningsih¹, Yuliana Maria D' Karmel Kara²

¹Jurusan Pendidikan Matematika , Universitas Flores

²Jurusan Bahasa dan Sastra (Inggris), Universitas Flores

e-mail: ningsihnd@gmail.com, melkar016@gmail.com

Abstrak

Siswa di SMA Muhammadiyah belum memperoleh hasil belajar yang baik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris nilai tidak memenuhi standar KKM yakni 75. Diperoleh data juga bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, dimana guru masih terbiasa dengan menjelaskan materi, lalu meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang sudah ada di dalam buku paket. Sedangkan menurut siswa, diperoleh data bahwa walaupun pelajaran bahasa Inggris sudah dipelajari sejak SMP tapi mereka masih merasa sulit karena bedanya penulisan dan cara membacanya, dan penguasaan grammar yang belum baik juga menjadi permasalahan mereka dalam berbicara. Selain itu, siswa merasa tidak percaya diri berbicara depan kelas. peneliti menerapkan model pembelajaran *Talking Chips* untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa SMA Muhammadiyah kelas X. *Talking chips* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan pertama kali oleh Kagan (1992). Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling. untuk kelas eksperimen dipilih kelas IPS A dan untuk kelas kontrol dipilih kelas IPS B. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Instrumen yang dipakai adalah tes kemampuan berbicara bahasa Inggris. Dari soal yang diberikan siswa diminta untuk menceritakan kembali dengan jenis teks narrative dan report secara lisan (oral test). Adapun indikator penilaian yang diberikan seperti: pemahaman (comprehension), pengucapan (pronunciation), tata bahasa (grammar), kosa kata (vocabulary), dan kelancaran (fluency). dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pengaruh strategi pembelajaran *Talking Chips* pada kemampuan berbicara siswa-siswi SMU Muhammadiyah Ende TA 2017/2018.

Kata kunci : 1 Pembelajaran ; 2 Talking Stick ; 3 Berbicara

Abstract

Students at Muhammadiyah High School have not obtained good learning outcomes, especially in learning English the value does not meet the KKM standard of 75. Data is also obtained that the teacher has not applied a varied learning model, where the teacher is still accustomed to explaining the material, then asks students to do assignments which is already in the package book. Meanwhile, according to students, the data obtained that although English lessons have been learned since junior high school but they still find it difficult because of the difference in writing and how to read it, and mastery of grammar that is not good is also their problem in speaking. In addition, students feel not confident talking in front of the class. The researcher applies the *Talking Chips* learning model to determine the speaking ability of class X Muhammadiyah high school students. *Talking chips* is one of the cooperative learning strategies that was first developed by Kagan (1992). The sample in this study was to use positive sampling. for the experimental class selected IPS class A and for the control class selected IPS class B. This type of research is experimental research, the approach used is a quantitative approach. The instrument used was an English speaking ability test. From the questions given, students were asked to retell the types of narrative texts and reports verbally (oral test). As for the assessment indicators given such as comprehension, pronunciation, grammar, vocabulary, and

fluency. From the results of the study it can be concluded that there is a significant difference in the effect of the Talking Chips learning strategy on the speaking ability of students of Muhammadiyah High School Ende TA 2017/2018.

Keywords : 1 Learning ; 2 Talking Stick ; 3 Speaking

PENDAHULUAN

SMA Muhammadiyah merupakan salah satu sekolah menengah yang berlokasi di Kabupaten Ende, provinsi Nusa Tenggara Timur. Seperti halnya sekolah lain, pembelajaran Bahasa Inggris juga diberikan kepada siswa SMA Muhammadiyah dari kelas X hingga kelas XII. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah guru perlu memberikan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajarannya juga dapat tercapai dengan baik.

Namun realita yang terjadi, banyak siswa di SMA Muhammadiyah belum memperoleh hasil belajar yang baik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris nilai tidak memenuhi standar KKM yakni 75. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran dan 10 orang siswa diperoleh data bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, dimana guru masih terbiasa dengan menjelaskan materi, lalu meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang sudah ada di dalam buku paket. Sedangkan menurut siswa, diperoleh data bahwa walaupun pelajaran bahasa Inggris sudah dipelajari sejak SMP tapi mereka masih merasa sulit karena bedanya penulisan dan cara membacanya, dan penguasaan grammar yang belum baik juga menjadi permasalahan mereka dalam berbicara. Selain itu, siswa merasa tidak percaya diri berbicara depan kelas.

Salah satu pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk lebih aktif di kelas adalah pembelajaran kooperatif. Mustari mendefinisikan pendapat Robert E. Slavin (dalam Manurung, 2019), pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran di mana siswa terlibat dalam kelompok ketika mereka menerima materi dari seorang guru atau mengerjakan tugas atau PR mereka. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan untuk mengatur kegiatan kelas menjadi pengalaman belajar

akademik dan sosial. Siswa harus ditempatkan dalam kelompok untuk menyelesaikan dua set tugas secara kolektif. Beberapa jenis pembelajaran kooperatif yaitu membuat *Think Pair Share*, *Numbered Heads Together*, *STAD*, *Talking Chip (kartu berbicara)*, *Round Table*, *Paired Storytelling*, *Inside-Outside-Circle*, dan *Jigsaw*.

Fitry, dkk. (2016) dalam penelitian eksperimental menggunakan populasi siswa kelas satu di SMA HARAPAN MEKAR jalan Marelان No. 77 Medan yang terdiri 60 siswa. Semua populasi diambil sebagai sampel. Para siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimental diajarkan dengan *talking chip* sedangkan kelompok kontrol diajarkan dengan metode diskusi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes esai. Tes esai terdiri dari 5 item. Data dianalisis dengan menggunakan rumus uji-t. Temuan menunjukkan t-mengobservasi = 2.45, sedangkan t-tabel = 2.02. Berdasarkan Temuan di atas, t-diamati lebih besar dari t-tabel ($2,45 > 2,02$). Artinya siswa yang diajarkan dengan menerapkan ceramah lebih baik daripada mereka yang diajar dengan metode diskusi. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Putra (2015) dalam penelitian eksperimental yang dilaksanakan di jurusan pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak pada tahun akademik 2014/2015. Populasinya semua siswa semester satu jurusan pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak pada tahun akademik 2014/2015. Sampel diambil dengan menggunakan cluster random sampling mendapatkan dua kelas: kelas A sebagai kelompok eksperimental dan kelas B sebagai kelompok kontrol yang masing-masing terdiri 30 siswa sebagai sampel. Kelompok eksperimental dengan metode *talking chips*; kelompok kontrol

dengan metode peer tutoring. Masing-masing kelas dibagi ke dalam dua kelompok (siswa yang memiliki IQ tinggi dan rendah) Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni tes kemampuan berbicara dan dokumen IQ. Data dianalisis menggunakan multifactor analysis variance (ANOVA 2x2) dan uji Tukey. Dari penemuan di atas dapat disimpulkan bahwa Talking Chips adalah metode yang efektif dalam pengajaran berbicara. Dengan metode Talking Chips, para siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengaplikasikan metode Talking Chip dalam pengajaran berbicara.

Selanjutnya Soleimani dan Khosravy (2018) dalam penelitiannya berusaha mengukur pengaruh struktur pembelajaran kooperatif Kagan terhadap keterampilan berbicara pada siswa EFL Iran. Para peserta dipilih dari pelajar EFL yang belajar di Ideal Language Institute. Cambridge English Language Assessment diberikan untuk memilih peserta yang homogen. Empat puluh delapan pelajar EFL perempuan dewasa dipilih sebagai perantara peserta didik berdasarkan hasil tes kemahiran bahasa mereka. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, 24 sebagai kelompok kontrol dan 24 sebagai kelompok eksperimen. Pra-tes diberikan kepada kedua kelompok di awal percobaan kemudian, para siswa berpartisipasi dalam kelas 90 menit dua kali seminggu selama delapan sesi. Pada akhir percobaan, post-test diberikan untuk menentukan kedua kelompok apakah struktur pembelajaran kooperatif Kagan telah memengaruhi keterampilan berbicara siswa secara positif. normalitas data diuji melalui Skewness, Kurtosis, dan K-S. Untuk memastikan para peserta homogen, teknik statistik parametrik independen-sampel t-test dihitung antara pra-tes kedua kelompok dan homogen. Independent-samples t-test antara posttest dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dihitung dan itu menunjukkan bahwa para peserta dari kelompok eksperimen mengungguli subyek dari kelompok kontrol. Selain itu, uji sampel berpasangan antara pre-test

dan post-test dari kelompok eksperimen dihitung dan ditunjukkan bahwa peserta eksperimen berkembang dari pre-test ke post-test. Studi ini mengungkapkan bahwa: (1) Struktur kooperatif Kagan memiliki efek positif pada keterampilan berbicara siswa, (2) kelompok eksperimen memperoleh skor yang lebih tinggi di post-test daripada di pre-test, membuat perbedaan antara skor pre-test dan post-test signifikan secara statistik. Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari penelitian, struktur kerja sama Kagan direkomendasikan untuk kelas bahasa Inggris.

Berdasarkan realita permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *Talking Chips* untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa SMA Muhammadiyah kelas X. *Talking chips* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan pertama kali oleh Kagan (1992). Pada *talking chips*, siswa akan melakukan kegiatan berbicara secara kelompok. Ini merupakan teknik yang baik untuk memperoleh keaktifan siswa. Lebih jauh, Kagan (dalam Soleimani dan Koesravi, 2018) menulis bahwa teknik berbicara dapat memastikan semua siswa dalam kelompok membagikan gagasan mereka. Strategi ini memungkinkan siswa dalam kelompok untuk berbicara tanpa salah satu siswa mendominasi diskusi kelompok. Dalam strategi *Talking Chips*, para siswa akan diberikan *Chips* dan *chips* tersebut digunakan untuk setiap kali mereka berbicara, siswa harus letakkan chip di tengah meja. Ketika *chip* selesai, aktivitas selesai dan para siswa tidak boleh berbicara sampai *chip* semua anggota kelompok selesai juga.

Selain itu, teknik *talking chips* memiliki beberapa keunggulan yang berguna dalam mengajar *Speaking*; hal itu memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi secara menyeluruh. Selain itu, menurut Kagan (2009) keuntungan menggunakan teknik *talking chip* adalah untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa terutama untuk siswa yang pemalu, berprestasi rendah, dan siswa yang kurang berpengaruh,

menggunakan *talking chip* , mereka akan sepenuhnya berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Menurut Sugiyono (2010:57) Talking Chips adalah model pembelajaran yang membangun hubungan saling ketergantungan atau timbal balik antar anggota kelompok oleh karena adanya kepentingan yang sama. Hubungan timbal balik yang dimaksudkan disini adalah saling ketergantungan antar anggota kelompok dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan ide atau pendapatnya sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bersama. Dalam penerapan pembelajaran Talking Chips siswa dapat termotivasi karena mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam menjalankan model pembelajaran ini (Hariyanto, 2015:1001). Kelebihan Talking Chips menurut Aravah (2014) Talking Chips dapat mendorong siswa untuk berbicara dan memberikan pendapatnya dalam situasi yang menyenangkan.

Demikian juga Karyana (dalam Prasetyowati, B.,dkk) mengungkapkan *talking chips* atau yang lebih dikenal dengan istilah kancing gemrincing merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Talking chips merupakan pembelajaran dengan sistem berkelompok, satu kelompok beranggotakan 4-5 orang dengan kedudukan yang sama. Talking chips merupakan model pembelajaran dengan sistem yang mempunyai kartu berhak berbicara.

Brown (dalam Al-Tamimi&Attamimi, 2014) menyatakan ada 3 komponen dalam berkomunikasi secara lisan , yang pertama adalah kelancaran yang merupakan kemampuan untuk berbicara secara spontan dan dengan fasih tanpa jeda dan tanpa tanda-tanda keraguan yang mengganggu. Juga mengacu pada beberapa aspek seperti merespons secara koheren dalam percakapan, menggunakan kata-kata dan frasa, mengingat pengucapan yang komprehensif dan intonasi yang baik (Richards, 2006). Komponen kedua adalah akurasi. Ini mengacu pada

penguasaan unsur-unsur fonologi, tata bahasa dan wacana. Ini juga mengacu pada kompetensi linguistik yang berhubungan dengan koreksi ucapan untuk mendapatkan komunikasi yang baik. Menurut Thornbury (2005), berbicara bahasa Inggris secara akurat berarti melakukan tanpa atau dengan sedikit kesalahan pada tidak hanya tata bahasa tetapi kosakata dan pengucapan. Ketiga adalah pengucapan. Ini adalah "produksi dan persepsi bunyi signifikan dari bahasa tertentu untuk mencapai makna dalam konteks penggunaan bahasa. Ini terdiri produksi dan persepsi bunyi segmental dari suku kata yang terjadi dalam intonasi ucapan "(Carter & Nunan, 2004: 56). Tanpa pengucapan yang baik, pendengar tidak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain dan ini akan membuat komunikasi lebih sulit. Oleh karena itu, pengucapan memiliki peran sentral dalam bidang akademik dan bidang sosial sehingga siswa dapat berpartisipasi dan berintegrasi dengan komunitas mereka. Sebagai kesimpulan, kelancaran, ketepatan, dan pengucapan adalah tiga hal penting dan komponen pelengkap dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Dari deskripsi tersebut, peneliti dapat memberikan hipotesis bahwa, ada pengaruh signifikan antara siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *talking chips* dan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMU Muhammadiyah, Jl. Woloare, Ende. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 11 Tahun Ajaran 2015-2016 pada SMU Muhammadiyah Ende yang terdiri dari lima kelas (IPA A, IPA B, BAHASA, IPS A dan IPS B) yang berjumlah 127 siswa. Menurut Arikunto (2006:13), sampel bisa diambil dari populasi yang lebih dari 100 orang dengan mengambil presentasi 10%-15% atau 20%-50%. Tetapi semua subjek bisa dijadikan sampel jika jumlah subyeknya kurang dari 100.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa

Kelas	Jumlah Siswa
11 IPA A	24
11 IPA B	25
11 IPS A	30
11 IPS B	30
11 Bahasa	27
Total	127

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling. Untuk kelas eksperimen dipilih

kelas IPS A dan untuk kelas kontrol dipilih kelas IPS B.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa Yang Dijadikan Sampel

No	Kelas	Sampel
1	IPS A	30
2	IPS B	30
	Total	60

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan True experimental design kategori Posttest only control Design. Satu kelas sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *talking chips* dan kelas yang lain sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ada perbedaan signifikan antara kemampuan berbicara bahasa Inggris yang menggunakan strategi pembelajaran *talking chips* dan strategi pembelajaran konvensional. Data diambil dari jawaban siswa yang menggunakan jenis tes essay, yaitu guru meminta siswa untuk menjawab setiap pertanyaan secara lisan (oral tes). Post test diberikan kepada dua kelompok. Kelompok eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *talking chips* sementara kelompok kontrol diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Post tes diberikan sesudah treatment.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berbicara bahasa Inggris. Dari soal yang

diberikan siswa diminta untuk menceritakan kembali dengan jenis teks narrative dan report secara lisan (oral test). Adapun indikator penilaian yang diberikan seperti: pemahaman (comprehension), pengucapan (pronunciation), tata bahasa (grammar), kosa kata (vocabulary), dan kelancaran (fluency).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menerapkan model pembelajaran *talking chips* pada siswa SMA Muhammadiyah, Ende yang terdiri atas dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut, terlihat perubahan proses pembelajaran yang sebelumnya terkesan kaku, dan terasa sulit oleh siswa berubah menjadi proses pembelajaran yang lebih hidup. Para siswa lebih siap dalam berbicara karena dalam pembelajaran dengan menggunakan *talking chips* ini diharuskan siswa untuk bekerja secara berkelompok. Pembelajaran secara berkelompok ini dikenal juga dengan istilah pembelajaran kooperatif, yakni pembelajaran terdiri atas 4-6 orang siswa untuk sama-sama menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 2, Oktober 2019

Dengan menggunakan *talking chips*, para siswa mencoba untuk menyelesaikan masalah mereka dalam diskusi kelompok. Lie (2010: 61) menyatakan *talking chip* dapat digunakan di semua mata pelajaran. Di mana dalam kegiatan berbicara, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dalam mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Selanjutnya, Lie (2010: 60) juga mengungkapkan bahwa setiap anggota kelompok mendapat kesempatan untuk berkontribusi dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Keuntungan lain dari metode ini adalah untuk mengatasi hambatan peluang dalam kerja kelompok.

Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *talking chips* peneliti memberikan tes kepada siswa. Tes adalah sebuah alat ukur untuk mengumpulkan data. Data dalam penelitian ini adalah

hasil yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa. Data diambil dari jawaban siswa menggunakan jenis tes essay, yaitu guru meminta siswa untuk menjawab setiap pertanyaan secara lisan (oral tes). yang terdiri dari dua kelompok yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Indikator penilaian yang diberikan seperti: pemahaman (comprehension), pengucapan (pronunciation), tata bahasa (grammar), kosa kata (vocabulary), dan kelancaran (fluency).

Berdasarkan hasil posttest siswa diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 77,72 sedangkan kelas kontrol mendapat nilai 70,78. Hal ini terlihat pada skor tertinggi kelas eksperimen adalah 87 dan nilai terendah adalah 60. Sedangkan dalam kelompok kontrol hasil menunjukkan bahwa skor tertinggi nilai kelas kontrol adalah 78 dan terendah adalah 60.

Tabel 3. Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Talking Chips	30	78.083	5.3981	.9856
	Konvensional	30	70.783	4.7718	.8712

Tabel 4. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.003	.960	5.550	58	.000	7.3000	1.3154	4.6669	9.9331
	Equal variances not assumed			5.550	57.140	.000	7.3000	1.3154	4.6661	9.9339

Berdasarkan tabel "Independent Sampel Test" pada bagian equal

variances diketahui nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana

dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sampel T Test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena $,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pengaruh strategi pembelajaran Talking Chips pada kemampuan berbicara siswa-siswi SMU Muhammadiyah Ende TA 2017/2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian oleh Khairun Nisa, Patuan Raja, dan Flora bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diajarkan dengan menggunakan teknik *Talking Chips*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari pretest ke postes yaitu 60 ke 73.3. Selain itu aspek berbicara yang paling meningkat menggunakan teknik ini adalah pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari hasil setiap aspek berbicara dimana pemahaman meningkat paling besar yaitu dari 12.6 menjadi 15.8. Oleh karena itu, teknik Talking Chips baik digunakan untuk mengajarkan berbicara terlebih untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

Dari perolehan pengaruh yang signifikan tersebut sesuai dengan pendapat Kagan (2009) bahwa ada keuntungan menggunakan teknik *talking chip* yakni untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa terutama untuk siswa yang pemalu, berprestasi rendah, dan siswa yang kurang berpengaruh, menggunakan *talking chip*, mereka akan sepenuhnya berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa ada pengaruh signifikan antara siswa yang menggunakan strategi pembelajaran talking chips dan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional setelah melakukan hipotesis testing dengan menggunakan Paired Sampel T-Test $.000$ pada signifikan level $< 0,05$. Hasil analisis pada kelompok talking chips dan kelompok konvensional hasilnya sangat signifikan. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima ($,000 < 0,05$). Hal ini

dikatakan bahwa strategi pembelajaran talking chips dapat digunakan dalam pengajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris (speaking skill)

Saran

Bagi guru bahasa Inggris agar boleh menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif. Salah satu strategi pembelajaran inovatif adalah strategi pembelajaran talking chips.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Tamimi, N.O.M., & Tamimi, R.A.. 2014. Effectiveness Of Cooperative Learning in Enhancing Speaking Skills And Attitudes Towards Learning English. International Journal of Linguistics. 2014, Vol. 6., No 4. ISSN 1948 5425
- Fitry, M.; Sari, W. Viqa; Eliyati; Aisyah, N.. (2016). The Effect Of Applying Talking Chips Technique On The Students' Achievement In Speaking Ability. Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-4). ISBN: 978-602-74437-0-9. Pp.62-67
- Hariyanto, Y. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto. Jurnal Pendidikan Elektro, Universitas Negeri Surabaya. 4 (3):999—1005.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). Kagan Cooperative Learning. San Clemente, CA: Kagan Publishing
- Lie, Anita. 2010. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo
- Manurung, Y. Hayulina. (2019). The Effect of Applying Talking Chips Technique on the Students' Speaking Skill. Journal of English Language Learning (JELL). ISSN 2599-1019.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 2, Oktober 2019

- Nisa, K., Raja, P., Nainggolan, F..2015. The Use Of Talking Chips Technique To Improve Students' Speaking Ability. U-JET. Vol 4, No 1. Jurnal.FKIP.Unila. ac.id. Indonesia. Diambil dari :repository.upi.edu
- Prasetyowati, B., Sujana¹, Y. Pudyaningtyas, A.R..(2016). Pengaruh Talking Chips terhadap Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun. KUMARA CENDEKIA Vol 4, No 1. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud>
- Putra, M. I .Ripo.(2015). The Effectiveness Of Talking Chips To Teach Speaking Viewed From Students' Intelligence. Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 4, No. 1, Juni 2015. Pp.124-140
- Soleimani, H., Khosravi, A. Ghajar. (2018). The Effect of Kagan's Cooperative Structures on Speaking Skill of Iranian EFL Learners. International Journal of English Language and Translation Studies (.ISSN: 2308-5460). Pp.20-31
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaripudin, U., Nuristiana, P. (2014). The Use Of Talking Chips Technique In Students' Impromptu Speaking (The Quasi Experimental Design at First Year in University of Swadaya Gunung Jati Cirebon). PERSPECTIVE : Journal of English Language and Learning, Vol(1) Number 1, Mei 2014 ISSN 2354-7340.Pp.129-133
- Syafriyadin.(2013). The Use of Talking Chips Technique in Improving Students' Speaking Achievement. International Conference The Future Of Education 3rd Edition. Bandung:Universitas Pendidikan